

**Strategi *Storytelling* Orang Tua dalam Memberikan Batasan Pergaulan
Berkaitan dengan Seks Bebas dan Pelecehan Seksual pada Anak
(Studi Komunikasi Keluarga)**

Mutiara Ramadhani Askari

071511533064

Email: Mutiaraskari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *storytelling* yang dilakukan orangtua dalam memberikan batasan pergaulan berkaitan dengan seks bebas dan pelecehan seksual pada anak. Peningkatan kasus seks bebas dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak menjadi alasan utama pentingnya orangtua memberikan batasan pergaulan. Pemahaman mengenai seks bebas dan pelecehan seksual tersebut harus didapatkan anak melalui sumber yang kredibel, salah satunya orangtua. Agar pemberian batasan pergaulan pada anak tersebut dapat dipahami dan dijadikan dasar dalam berperilaku diperlukan strategi yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan oleh orangtua tepat sasaran. Strategi tersebut dapat menggunakan strategi *family storytelling* dengan praktik komunikasi yang dikemukakan oleh McFeat (1974) dalam Langelier & Peterson, yaitu bagaimana orangtua mengemas konten untuk membuat cerita keluarga (*ordering content to make family stories*) dan bagaimana orangtua mengatur partisipasi yang berperan sebagai *tellers* dan *listeners* (*ordering participation*). Berdasarkan praktik komunikasi tersebut maka akan terlihat tipe-tipe strategi *storytelling* menurut Fisher (1987) yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan batasan pergaulan berkaitan dengan seks bebas dan pelecehan seksual, yaitu “*recounting*” atau “*accounting for*”.

Hasil dari penelitian ini adalah dari tiga tipe keluarga yang berbeda (*consensual families, pluralistic families, dan protective families*) semuanya menggunakan strategi yang sama dalam memberikan batasan pergaulan pada anak, yaitu “*accounting for*”. Hal tersebut dikarenakan strategi “*accounting for*” berusaha untuk memberikan alasan atau penjelasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Sehingga ketika orangtua menggunakan strategi tersebut, *storytelling* yang mereka sampaikan akan menjadi rasional dan dapat diterima oleh anak sebagai *listeners*. Namun dalam beberapa *storytelling* yang dilakukan, khususnya mengenai pelecehan seksual, beberapa orangtua melakukan *storytelling* mengenai situasi yang terjadi tanpa memberikan alasan. Maka dari itu, peneliti melabeli strategi tersebut sebagai strategi “*accounting for without reasoning*”.

Kata kunci: Batasan pergaulan, *family storytelling*, seks bebas, pelecehan seksual.

ABSTRACT

The objective of this research was to understand the storytelling strategy that parents used to keep the children within bounds in the term of free sex and child sexual harassment. The rise of free sex and child sexual harassment cases becomes the main reason for the parents to set the limitations in children's social life. Children should obtain an understanding of free sex and sexual harassment from credible sources, one of them are parents. So that the children social boundaries can be understood and used as the basis of behavior, the correct strategy that enables the message to be accurately delivered is needed. Family storytelling strategy with communication practice which stated by McFeat (1974) in Langelier & Peterson can be used, i.e. how parents organize the content to make family stories (content-ordering) and how the parents manage the roles participation between the tellers and listeners (ordering participation). According to the communication practice, the types of storytelling strategies according to Fisher (1987) will be seen, which used by the parents in setting the limitation of socialization that associated with free sex and sexual harassment, namely "recounting" or "accounting for".

This research revealed that of the three types of family (consensual families, pluralistic families, and protective families) all of them use the same strategy, namely "accounting for". Because "accounting for" strategy seeks to provide the reasons or explanations regarding the situation occurred. In order that when the parents use the strategy, the storytelling they delivered becomes rational and acceptable to the children as the listeners. However, in several storytellings practiced particularly regarding sexual harassment, some parents do the storytelling about the occurred situation without reason. Therefore, the researcher labeled it as "accounting for without reasoning".

Keywords: *social boundaries, family storytelling, free sex, sexual harassment*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada strategi *storytelling* yang diterapkan dalam keluarga, khususnya oleh orang tua dalam memberikan batasan pergaulan berkaitan dengan seks bebas dan pelecehan seksual. Penelitian ini dilakukan karena anak rentan terhadap informasi yang salah, khususnya mengenai permasalahan seks. Minimnya pengetahuan anak mengenai isu seksualitas dapat menimbulkan berbagai persoalan, diantaranya adalah seks bebas dan pelecehan seksual. Pembahasan – pembahasan mengenai seks bebas dan pelecehan seksual seringkali diabaikan oleh orang tua karena mereka masih merasa tabu untuk mengajarkan hal – hal berkaitan dengan seks. Dampaknya kemudian banyak anak yang tidak mendapatkan pengetahuan mengenai seks bebas serta pelecehan seksual yang benar dan cukup.

Sebagian besar orang tua disampaikan oleh sekretaris KPAI, Rina Prawati, cenderung hanya memberikan pendidikan anaknya sebatas pada pendidikan

akademik. Sedangkan untuk urusan mengenai pendidikan mental dan sosial yang dihadapi anaknya, orang tua cenderung mengabaikan untuk mengajarkannya (Handayani, 2017, p.68). Pernyataan tersebut didukung oleh data yang dihimpun oleh kpai.go.id bahwa sebesar 60 persen orang tua hanya menanyakan persoalan akademik, seperti nilai dan peringkat sekolah. Sedangkan hanya sekitar 30 persen lainnya menanyakan seputar persoalan sosial anak, seperti hobi, permasalahan dengan teman, hingga bahkan mengenai reproduksi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa orang tua lebih mementingkan pada pendidikan akademik daripada pendidikan mengenai permasalahan seksualitas yang banyak terjadi, seperti seks bebas dan pelecehan seksual.

Maraknya seks bebas yang terjadi di kalangan anak Indonesia dapat dilihat pada data yang dikumpulkan Alya (2010) dalam Rahmawati & Realita (2017, p.45) menyebutkan bahwa pada tahun 1970 - 1980 sekitar 5 persen anak Indonesia pernah melakukan seks bebas di luar nikah. Pada tahun 1990, naik menjadi 18–20 persen. Kemudian pada tahun 2000 naik lagi menjadi 20–25 persen. Dan pada tahun 2010 nyaris mencapai angka 50 persen.

Kementerian Kesehatan dalam majalah Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) pada tahun (2015) juga telah melakukan survey mengenai alasan para remaja melakukan seks pra nikah. Didapatkan data bahwa 57,5 persen (pria) ingin tahu atau penasaran, 38 persen (perempuan) mengatakan bahwa hal tersebut terjadi begitu saja, dan 12,6 persen (perempuan) dipaksa oleh pasangan mereka. Sebanyak 57,5 persen remaja, khususnya pria mengatakan alasan bahwa mereka ingin tahu atau penasaran terhadap kegiatan seks. Sehingga dapat dikatakan bahwa prosentase tersebut mengindikasikan kurangnya informasi mengenai permasalahan seks kepada remaja. Kurangnya peran orang tua membuat anak tidak tahu harus mendapatkan sumber informasi mengenai seks dari mana.

Jika pengajaran mengenai seks tidak diberikan sejak dini maka bermula dari rasa ingin tahu seorang anak, mereka malah mendapat informasi tentang seks melalui sumber yang tidak kredibel dan kompeten serta tanpa ada pengawasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapat oleh Rahmawati dan Realita (2017, p.55) bahwa perilaku seksual yang dilakukan anak - anak dikarenakan akses internet yang mudah, penyalahgunaan media yang semakin canggih seperti video, telepon genggam, internet, serta pengaruh dari teman sebaya. Selain itu, pengetahuan yang mereka dapat dari penyuluhan yang pernah diadakan di sekolah yang tidak ada tindak lanjut berupa pengawasan orang tua juga turut berperan serta. Hal ini yang kemudian akan memunculkan rasa penasaran anak - anak untuk mencoba melakukan hubungan seks karena tidak adanya sosok peran yang menekankan atas resiko yang akan didapat.

Selain seks bebas, pelecehan seksual juga menjadi permasalahan yang kerap terjadi pada anak – anak. Terlihat pada data yang dikumpulkan oleh Bomantama (2017) dilansir oleh tribunnews.com mengenai kasus pelecehan seksual pada anak bahwa 52 persen kasus yang dilaporkan pada Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah mengenai kekerasan seksual. Kasus sodomi menjadi kasus terbanyak, yaitu

771 kasus (54 persen), pencabulan sebanyak 511 kasus (36 persen), pemerkosaan sebanyak 122 kasus (9 persen), dan *incest* sebanyak 20 kasus (1 persen).

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa pelecehan seksual juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi di Indonesia. Sehingga, pengajaran mengenai seks dibutuhkan bukan hanya sekedar agar anak tidak melakukan seks bebas. Namun agar anak – anak juga mampu mengetahui dan mengantisipasi bahaya pelecehan seksual. Berbagai berita mengenai pelecehan seksual juga banyak diberitakan oleh media saat ini. Hal ini sangatlah meresahkan di samping yang menjadi korban adalah anak – anak dinyatakan oleh Skuse dalam Amaliyah (2017, p.1) bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual adalah orang yang dikenal dan dekat dengan anak, seperti keluarga, tetangga, kerabat, dan teman.

Peran keluarga kemudian menjadi cukup penting sebagai sumber yang kredibel dan kompeten bagi dasar pengetahuan anak mengenai permasalahan seks yang tepat. Hal tersebut karena anak – anak merupakan usia rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan informasi mengenai seks yang sepatutnya, mereka akan mudah termakan informasi – informasi tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak - anak mereka. Peranan orang tua dalam memberikan batasan pergaulan berkaitan dengan seks bebas dan pelecehan seksual dapat berupa memberitahu pada anak mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

Komunikasi berkaitan dengan pendidikan seks dalam keluarga memerlukan suatu strategi agar dapat berjalan dengan efektif. Strategi tersebut menjadi pedoman agar pendidikan seks yang diberikan dapat tepat sasaran kepada anak. Salah satunya menggunakan strategi *storytelling* oleh orang tua. Mengutip dari Langellier & Peterson dalam (Turner & West, 2006, p.109) bahwa *storytelling* merupakan bagaimana keluarga menggambarkan sebuah pengalaman dalam bentuk cerita dan bagaimana cerita tersebut pada akhirnya membentuk keluarga. Ditambahkan pula oleh Langellier & Peterson bahwa *storytelling* ini bertujuan untuk menyampaikan karakter, kepekaan, nilai – nilai, dan identitas (Turner & West, 2006, p.109).

Storytelling kemudian dapat dikatakan merupakan sebuah bentuk komunikasi yang membentuk dan mendukung suatu kelompok kecil yang disebut keluarga. Langellier & Peterson menjelaskan kembali bahwa *storytelling* dalam keluarga merupakan komunikasi yang kreatif dan ritualis. Di mana kedua bentuk komunikasi tersebut menghasilkan keluarga yang kita tinggal di dalamnya serta keluarga dengan makna yang kita bentuk di dalamnya (Turner & West, 2006, p.123).

Storytelling dalam keluarga menjadi suatu bentuk komunikasi yang penting untuk membentuk karakter dan identitas pada diri tiap anggota keluarga. Tidak terkecuali pada anak dalam suatu keluarga, identitas, karakter, nilai – nilai yang tertanam dalam dirinya sebagian besar berasal dari bentuk komunikasi *storytelling* yang dilakukan oleh orang tua.

Penelitian ini menitikberatkan pada realitas kejadian maraknya seks bebas dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Peran orang tua menjadi utama dalam

mengajarkan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan kejadian yang tidak diinginkan pada anak. Maka dari itu, orang tua memerlukan strategi yang tepat agar informasi yang disampaikan kepada anak dapat tepat sasaran, salah satunya menggunakan strategi *storytelling*.

Objek dalam penelitian ini berfokus pada suatu keluarga yang di dalamnya memiliki anak dengan melihat tipe – tipe keluarga. Tipe – tipe keluarga yang digunakan hanya *consensual families*, *pluralistic families*, dan *protective families*. Penelitian ini tidak menggunakan tipe keluarga *laissez-faire* karena dalam keluarga ini konformitas dan komunikasi yang terjadi berada dalam tingkat rendah. Maka kemudian interaksi yang terjadi dalam keluarga ini sangat rendah sehingga tidak memungkinkan terjadi *storytelling*. Penelitian ini juga pada dasarnya tidak membatasi pada usia anak berapa yang dijadikan objek penelitian. Meskipun tidak ada pembatasan dalam usia anak, anak yang dijadikan objek penelitian adalah mereka yang sudah mampu berpikir, bertindak, dan memiliki rasa ingin tahu. Tidak adanya pembatasan usia pada objek penelitian ini agar didapatkan keragaman data mengenai strategi *storytelling* orang tua pada berbagai fase anak yang sudah memiliki kemampuan berpikir dan bertindak.

LANDASAN TEORI

Family Storytelling

Fiese et al. (2001, p.260) dalam Segrin & Flora (2005, p.65) mendefinisikan *family stories* atau cerita dalam suatu keluarga sebagai cerita secara lisan mengenai pengalaman pribadi yang penting bagi keluarga dan biasanya disampaikan dengan melibatkan hal – hal yang bertujuan membangun dan menjaga hubungan, menegaskan tentang aturan – aturan dalam keluarga, serta menggambarkan keyakinan yang dijadikan dasar dalam keluarga.

Jorgenson & Bochner (2004) menjelaskan bahwa tujuan utama *storytelling* dalam keluarga adalah untuk mengingat dan menafsirkan serta menilai suatu peristiwa, membangun hubungan antar anggota keluarga, menguatkan rasa saling memiliki, dan menghubungkan antar generasi (Segrin & Flora, 2005, p.66).

Family storytelling adalah penyusunan cerita untuk disampaikan pada generasi – generasi berikutnya serta perjuangan untuk menyamakan makna pesan yang disampaikan. Hal tersebut berkaitan dengan kejadian apa yang akan diceritakan dan diteruskan, nilai keluarga apa yang akan dinarasikan, siapa yang bercerita dan bagaimana, siapa yang mendengarkan, serta identitas keluarga apa yang ingin ditunjukkan dan disembunyikan (Langelier & Peterson, 2006, p.111).

Maka dari itu, untuk mengambil dan membuat cerita dalam keluarga memerlukan praktik komunikasi yang tepat. Praktik komunikasi tersebut berdasarkan yang dikemukakan oleh McFeat (1974) dalam Langelier & Peterson yang telah dibagi dalam tiga bagian, yaitu mengatur konten untuk membuat cerita keluarga (*ordering content to make family stories*), mengatur partisipasi untuk menceritakan dan mendengar (*ordering participation*), dan mengatur identitas dari keluarga serta

anggotanya (*ordering identity*) (Langelier & Peterson, 2006, p.111). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

a. *Ordering Content to Make Family Stories*

Dalam ketentuan komunikasi, keluarga mengubah informasi menjadi sebuah bentuk komunikasi dengan mengatur konten tentang keluarga itu sendiri menjadi suatu cerita yang bermakna. Konten dari *family storytelling* mencakup berbagai pengalaman keluarga, baik dari kenangan masa lalu, hubungan yang terjadi saat ini, serta tujuan di masa depan. Mengatur konten untuk membuat cerita adalah tingkatan bertahan yang paling umum karena suatu keluarga yang gagal dalam membuat cerita untuk dibagi dan diteruskan akan berhenti ada sebagai sebuah budaya (Langelier & Peterson, 2006, p.111-115).

Agar pengemasan konten dalam *family stories* tersebut menjadi rasional bagi yang mendengarkan maka nilai dari cerita yang disampaikan tersebut harus berdasarkan pada koherensi (*coherence*) & kebenaran (*fidelity*). Maksud dari rasionalitas tersebut adalah standard untuk menilai cerita mana yang dapat dipercaya dan mana yang diabaikan (Fisher, 1984, p.9).

Koherensi (*coherence*) adalah sejauh mana cerita tersebut masuk akal (Griffin, 2012, p.313-314). Maka ketika pendengar mendengar suatu cerita maka pendengar tersebut akan menilai koherensi cerita yang disampaikan, yaitu apakah cerita tersebut masuk akal agar dapat diterima oleh pendengar. Kemampuan menilai cerita berdasarkan koherensi dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui pengalaman.

Kebenaran (*fidelity*) merujuk pada sebuah cerita yang membutuhkan hubungan langsung dengan realitas sosial untuk beresonansi dengan keyakinan dan pengalaman pribadi pendengar (Galvin & Brommel, 2004, p.75). Kriteria kebenaran (*fidelity*) adalah sebuah cerita atau narasi harus berdasar logika alasan yang tepat atau dapat dikatakan harus mengandung *truthful* (kebenaran) dan *reliable* (dapat dipercaya). Saat sebuah cerita disampaikan maka terdapat dua hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh pencerita, yaitu untuk berkata jujur dan masuk akal serta yang kedua beresonansi dengan keyakinan dan pengalaman pribadi pendengar.

b. *Ordering Participation*

Jika narasi keluarga adalah sebuah bentuk perkembangan dari praktik komunikasi yang mana konten ceritanya telah diatur untuk membentuk keluarga, maka diperlukan anggota keluarga yang berperan untuk mengingat, menyusun, dan menceritakan kembali cerita dengan cara yang mudah diingat, yaitu diceritakan terus menerus. Dan anggota keluarga yang lain berperan untuk mendengarkan dan mampu untuk memahami dan bertindak sesuai apa yang mereka dengar dari cerita yang disampaikan dalam keluarga agar pesan dalam cerita tersebut tetap menjadi hal yang penting (Langelier & Peterson, 2006, p.115-119).

c. *Ordering Identities*

Narasi memiliki keistimewaan dalam konstruksi identitas. Mengatur identitas grup dan personal bergantung pada tingkat keberhasilan mengatur konten cerita untuk diceritakan dalam keluarga dan efektivitas mengatur partisipasi tugas dalam keluarga dalam terus menceritakan cerita keluarga yang telah diatur. Hasil dari *family storytelling* ini adalah menciptakan batas – batas baik eksternal dan internal dari “keluarga kita” dan “keluarga mereka” serta batasan antara “aku” dan “kamu”. *Family storytelling* merupakan sebuah cara menjadikan keluarga terlihat dan terdengar kepada anggota keluarga itu sendiri sebagai siapa kita, dari mana kita berasal, ke mana tujuan kita (Langelier & Peterson, 2006, p.119-123).

Berdasarkan praktik komunikasi tersebut maka akan terlihat tipe – tipe strategi *storytelling* yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak mereka. Adapun strategi tersebut menurut Fisher (1987) adalah “*recounting*” dan “*accounting for*” (Galvin & Brommel, 2012, p.73). Strategi “*recounting*” adalah menceritakan sejarah di mana keluarga menceritakan kembali kejadian – kejadian yang pernah dialami. Strategi ini misalnya adalah menceritakan apakah anak dalam keluarga tersebut dilahirkan oleh ibunya atau anak adopsi, bagaimana kedua orang tua dalam keluarga tersebut bertemu, kenangan – kenangan yang mengesankan, latar belakang keluarga, dan sebagainya. Sedangkan strategi “*accounting for*” adalah cerita yang memberikan penjelasan atau alasan mengenai tingkah laku seseorang atau situasi yang terjadi. Contoh dari strategi ini adalah penjelasan tentang alasan mengapa orang tua dapat bercerai, mengapa orang dapat gagal dalam menjalin hubungan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori *family storytelling* yang dikemukakan oleh Langelier & Peterson maka penelitian ini melihat praktik komunikasi *storytelling* dalam keluarga sebatas pada *ordering content to make family stories* dan *ordering participations*. Hal tersebut karena penelitian ini hanya akan sebatas mengetahui strategi *storytelling* orang tua sehingga peneliti ingin melihat bagaimana orang tua mengemas konten sebagai bahan cerita dalam keluarga mereka dan menentukan siapa yang menjadi narrator dan siapa yang menjadi pendengar. Dengan melihat praktik komunikasi tersebut maka akan terlihat pula tipe – tipe strategi *storytelling* yang digunakan oleh orang tua, yaitu bagaimana strategi “*recounting*” atau “*accounting for*” dilakukan dalam keluarga tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian tentang strategi *storytelling* orang tua dalam memberikan batasan pergaulan berkaitan dengan seks bebas dan pelecehan seksual pada anak. Sasaran penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dan peneliti tidak membatasi hanya pada usia remaja saja. Dalam penelitian ini, usia anak diambil secara umum namun kriteria yang harus dimiliki adalah bahwa anak tersebut telah mampu untuk berpikir, bertindak, dan memiliki rasa ingin tahu. Peneliti juga tidak membatasi apakah anak dalam keluarga

tersebut adalah laki – laki atau perempuan. Dikarenakan sasaran penelitian ini adalah orang tua maka bentuk keluarga yang tepat untuk menjadi responden adalah *nuclear family*, yaitu dua pasangan beda jenis yang memiliki satu anak atau lebih. Keluarga yang menjadi sasaran penelitian pun juga dilihat berdasarkan tiga tipe keluarga, yaitu *consensual families*, *pluralistic families*, dan *protective families*.

PEMBAHASAN

Orangtua merupakan tempat belajar pertama anak dalam tumbuh, berkembang, serta berinteraksi. Hasil interaksi tersebut akan membentuk sebuah komunikasi dan hubungan kedekatan antar orangtua dengan anak. Maka dari itu, hubungan antar orangtua dengan anak bergantung pada bagaimana orangtua membangun interaksi dan komunikasi dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, setiap orangtua memiliki caranya masing – masing untuk membangun kedekatan dengan anak – anak mereka melalui interaksi dan komunikasi yang dibangun. Melalui interaksi tersebut maka terlihat strategi *storytelling* yang digunakan oleh tiap orangtua dalam memberikan batasan pergaulan berkaitan dengan seks bebas dan pelecehan seksual pada anak. Dengan menggunakan data yang sudah didapat maka peneliti melakukan analisis data dan melakukan pengelompokan data sebagai berikut;

Informan Keluarga ME (Mulyohadi dan Elistyo)

Dalam keluarga ME, anak – anak lebih memiliki komunikasi yang intens dengan Elistyo daripada Mulyohadi. Elistyo lebih terbuka dan memperbolehkan anak – anaknya untuk bercerita dan menyampaikan apa saja yang mereka inginkan. Sedangkan, Mulyohadi lebih membatasi untuk hal – hal yang boleh dibicarakan dalam keluarga. Sehingga komunikasi yang terjalin dalam keluarga ini tergolong dalam tingkat komunikasi yang rendah karena kedua pasangan tersebut tidak saling mendukung dalam keselarasan keterbukaan komunikasi kepada anak. Selain itu, Mulyohadi dan Elistyo juga mengharuskan adanya kesepakatan aturan dalam keluarga. Terlebih lagi terkadang Mulyohadi memutuskan sendiri aturan yang berlaku dalam keluarga tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu kepada anggota lainnya. Maka dari itu dapat dikatakan tingkat konformitas dalam keluarga ini tinggi. Dapat disimpulkan bahwa keluarga ME memiliki tingkat komunikasi yang rendah namun konformitas yang tinggi sehingga keluarga ini termasuk dalam tipe *protective family*.

Cara yang digunakan baik oleh Mulyohadi maupun Elistyo dalam menyampaikan kepada anak berkaitan dengan seks bebas adalah dengan memberikan penjelasan atau alasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini, situasi yang terjadi adalah pemberian batasan – batasan dalam keluarga ME dalam berhubungan dengan lawan jenis. Kedua pasangan tersebut sama – sama menceritakan alasan kepada anak – anak mereka tentang situasi tersebut, yaitu mengapa mereka memberikan batasan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dengan melihat praktik

komunikasi dalam *family storytelling* mengenai pendidikan seks berkaitan dengan seks bebas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan Mulyohadi dan Elistyo, yaitu sama – sama menggunakan strategi *accounting for*.

Selanjutnya, cara yang digunakan oleh Elistyo dalam menyampaikan kepada anak berkaitan dengan pelecehan seksual adalah dengan memberikan penjelasan atau alasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini, situasi yang terjadi adalah agar anak tidak terlibat pelecehan seksual, baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu, dengan melihat praktik komunikasi dalam *family storytelling* mengenai pendidikan seks berkaitan dengan pelecehan seksual dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam keluarga ME, khususnya oleh Elistyo adalah menggunakan strategi *accounting for*. Berbeda dengan Mulyohadi yang meskipun melakukan *storytelling* agar anak tidak menjadi pelaku pelecehan seksual namun hanya sebatas memberikan larangan tanpa adanya alasan mengapa ia melarang hal tersebut. Maka kemudian peneliti melabeli strategi tersebut sebagai strategi “*accounting for without reasoning*” karena ia tetap memberikan narasi agar anak tidak terlibat pelecehan seksual namun tanpa didukung dengan alasan agar *storytelling* yang disampaikan menjadi rasional bagi anak sebagai pendengar.

Kemudian dalam pengaturan partisipator (*ordering participation*), baik itu mengenai seks bebas maupun pelecehan seksual, anak – anak dalam keluarga ME berperan sebagai *listeners* dimana mereka dituntut untuk mendengarkan dan mampu memahami serta bertindak sesuai apa yang mereka dengar dari cerita yang disampaikan oleh orangtua yang berperan sebagai *tellers*.

Informan Keluarga AA (Agung dan Aulia)

Interaksi yang terjalin antara anak dan orangtua dalam keluarga ini sangat terbuka. Baik Agung maupun Aulia sama – sama memperbolehkan anak – anaknya untuk bercerita apa saja yang mereka inginkan. Maka dapat dikatakan tingkat komunikasi yang terjalin dalam keluarga ini tinggi. Namun meskipun begitu, Agung dan Aulia tetap mengharuskan adanya kesepakatan aturan yang ditetapkan antara anak dengan orangtua. Sehingga anak dalam bertingkah laku dan bersikap harus sesuai koridor yang disepakati bersama. Maka dari itu dapat dikatakan tingkat konformitas dalam keluarga ini tinggi. Dapat disimpulkan bahwa keluarga AA memiliki tingkat komunikasi dan konformitas yang sama – sama tinggi sehingga keluarga ini termasuk dalam tipe *consensual family*.

Cara yang digunakan baik oleh Agung maupun Aulia dalam menyampaikan kepada anak berkaitan dengan seks bebas adalah dengan memberikan penjelasan atau alasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini, situasi yang terjadi adalah pemberian batasan-batasan dalam keluarga AA dalam berhubungan dengan lawan jenis. Agung memberikan alasan kepada anak bahwa batasan diberikan agar anak tidak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat dan lebih berfokus kepada masa depan. Dan Aulia memberikan alasan kepada anak bahwa batasan yang diberikan tersebut berdasarkan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut. Oleh karena itu, dengan melihat praktik komunikasi dalam *family storytelling* mengenai

pendidikan seks berkaitan dengan seks bebas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan Agung dan Aulia, yaitu sama-sama menggunakan strategi *accounting for*.

Selanjutnya, cara *storytelling* yang dilakukan oleh kedua pasangan ini berkaitan dengan pelecehan seksual hanya sebatas menarasikan agar anak tidak terlibat pelecehan seksual dengan hanya memberikan batasan-batasan kepada anak mengenai siapa saja yang boleh memegang tubuh mereka. Maka kemudian peneliti melabeli strategi yang dilakukan kedua pasangan ini sebagai strategi “*accounting for without reasoning*” karena keduanya tetap memberikan narasi agar anak tidak terlibat pelecehan seksual namun tanpa didukung dengan alasan agar *storytelling* yang disampaikan menjadi rasional bagi anak sebagai pendengar.

Kemudian dalam pengaturan partisipator (*ordering participation*), baik itu mengenai seks bebas maupun pelecehan seksual, anak – anak dalam keluarga AA berperan sebagai *listeners* dimana mereka dituntut untuk mendengarkan dan mampu memahami serta bertindak sesuai apa yang mereka dengar dari cerita yang disampaikan oleh orangtua yang berperan sebagai *tellers*.

Informan Keluarga CN (Choirul dan Nur Aini)

Interaksi yang terjalin antara anak dan orangtua dalam keluarga ini sangat terbuka. Meskipun Nur Aini lebih intens dalam melakukan komunikasi dengan anak – anaknya namun mereka berdua sama – sama sering bertukar cerita dengan anak. Keduanya pun memperbolehkan anak – anaknya untuk menyampaikan gagasan atau keinginan yang mereka miliki. Maka dapat dikatakan tingkat komunikasi yang terjalin dalam keluarga ini tinggi. Selain komunikasi yang tinggi, baik Choirul maupun Nur Aini mendukung dan memberikan kebebasan kepada anak – anaknya atas apa yang ingin mereka lakukan selama mereka mengkomunikasikannya dan berada dalam koridor yang benar. Kebebasan dalam mengambil keputusan tiap anggota keluarga dan adanya dukungan atas keputusan yang diambil tersebut menandakan bahwa tingkat konformitas keluarga ini rendah. Dapat disimpulkan bahwa keluarga CN memiliki tingkat komunikasi yang tinggi namun tingkat konformitasnya rendah sehingga keluarga ini termasuk dalam tipe *pluralistic family*.

Cara yang digunakan oleh Choirul dalam melakukan *storytelling* berkaitan dengan seks bebas adalah dengan menggunakan realitas sosial mengenai kejadian – kejadian seputar seks bebas yang kemudian ia memberikan penjelasan mengenai perilaku tersebut agar tidak dilakukan oleh anaknya. Sedangkan, cara yang digunakan oleh Nur Aini adalah dengan memberikan penjelasan atau alasan mengenai mengapa ia memberikan batasan – batasan tersebut kepada anak. Oleh karena itu, dengan melihat praktik komunikasi dalam *family storytelling* mengenai pendidikan seks berkaitan dengan seks bebas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan Choirul dan Nur Aini, yaitu sama-sama menggunakan strategi *accounting for*.

Selanjutnya, cara yang digunakan baik oleh Nur Aini dalam menyampaikan *storytelling* berkaitan dengan pelecehan seksual kepada anak adalah dengan

memberikan penjelasan atau alasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini, situasi yang terjadi adalah agar anak tidak terlibat pelecehan seksual. Oleh karena itu, berdasarkan praktik komunikasi dalam *family storytelling* mengenai pendidikan seks berkaitan dengan pelecehan seksual dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Nur Aini adalah menggunakan strategi *accounting for*. Berbeda dengan Choirul yang melakukan *storytelling* hanya dengan memberikan penjelasan agar tidak menghiraukan pelaku jika masih dalam batas wajar. Ia melakukan *storytelling* tanpa memberikan alasan mengapa ia menyuruh anak untuk berbuat demikian. Maka kemudian peneliti melabeli strategi tersebut sebagai strategi “*accounting for without reasoning*” karena ia tetap memberikan narasi agar anak tidak terlibat pelecehan seksual namun tanpa didukung dengan alasan agar *storytelling* yang disampaikan menjadi rasional bagi anak sebagai pendengar.

Kemudian dalam pengaturan partisipator (*ordering participation*), baik itu mengenai seks bebas maupun pelecehan seksual, anak – anak dalam keluarga CN berperan sebagai *listeners* dimana mereka dituntut untuk mendengarkan dan mampu memahami serta bertindak sesuai apa yang mereka dengar dari cerita yang disampaikan oleh orangtua yang berperan sebagai *tellers*.

Informan Keluarga AS (Abdul Ghani dan Susilowati)

Komunikasi yang terjalin antara anak dengan orangtua dalam keluarga ini sangat tinggi. Dalam keluarga AS, tiap anggota keluarga boleh menceritakan hal apapun yang ingin mereka sampaikan termasuk mengenai keinginan dan gagasan atau pendapat yang mereka miliki. Maka dapat dikatakan tingkat komunikasi yang terjalin dalam keluarga ini tinggi. Namun meskipun tiap anggota keluarga boleh menyampaikan pendapat mereka, keputusan tetap berada dalam kewenangan orangtua dengan mempertimbangkan kesepakatan dan kebaikan bersama. Maka dari itu dapat dikatakan tingkat konformitas dalam keluarga ini tinggi. Kemudian dapat disimpulkan bahwa keluarga AS memiliki tingkat komunikasi dan konformitas yang sama – sama tinggi sehingga keluarga ini termasuk dalam tipe *consensual family*.

Cara yang digunakan baik oleh Abdul Ghani maupun Susilowati dalam melakukan *storytelling* berkaitan dengan seks bebas kepada anak adalah dengan memberikan penjelasan atau alasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini, situasi yang terjadi adalah pemberian batasan – batasan dalam keluarga AS dalam berhubungan dengan lawan jenis. Kedua pasangan ini sama – sama memberikan alasan kepada anak bahwa batasan diberikan agar anak tidak melakukan hal – hal yang kurang bermanfaat dan lebih berfokus kepada pendidikan agar tidak merusak masa depan. Oleh karena itu, berdasarkan praktik komunikasi dalam *family storytelling* mengenai pendidikan seks berkaitan dengan seks bebas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan Abdul Ghani dan Susilowati, yaitu sama – sama menggunakan strategi *accounting for*.

Cara yang digunakan oleh Susilowati dalam menyampaikan *storytelling* berkaitan dengan pelecehan seksual kepada anak adalah dengan memberikan penjelasan atau alasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini, situasi yang

terjadi adalah agar anak tidak terlibat pelecehan seksual, baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu, berdasarkan praktik komunikasi dalam *family storytelling* mengenai pendidikan seks berkaitan dengan pelecehan seksual dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Susilowati adalah menggunakan strategi *accounting for*. Sedangkan, Abdul Ghani meskipun melakukan *storytelling* agar anak tidak terlibat pelecehan seksual namun hanya sebatas menyuruh dan melarang anak tanpa adanya penjelasan dan alasan mengapa ia menyuruh dan melarang hal tersebut. Maka kemudian peneliti melabeli strategi yang dilakukan Abdul Ghani sebagai strategi “*accounting for without reasoning*” karena ia tetap memberikan narasi agar anak tidak terlibat pelecehan seksual namun tanpa didukung dengan alasan agar *storytelling* yang disampaikan menjadi rasional bagi anak sebagai pendengar.

Kemudian dalam pengaturan partisipator (*ordering participation*), baik itu mengenai seks bebas maupun pelecehan seksual, anak – anak dalam keluarga AS berperan sebagai *listeners* dimana mereka dituntut untuk mendengarkan dan mampu memahami serta bertindak sesuai apa yang mereka dengar dari cerita yang disampaikan oleh orangtua yang berperan sebagai *tellers*.

Informan Keluarga SA (Saifudin dan Alfi)

Keluarga SA membangun hubungan dengan anak sangat terbuka dengan cara saling menceritakan kegiatan mereka dan berusaha berperan sebagai teman bagi anak – anaknya agar mereka nyaman untuk bercerita apa saja kepada orangtua. Selain itu, baik Saifudin maupun Alfi sama – sama memberikan kebebasan anak – anaknya dalam berpendapat. Maka dapat dikatakan tingkat komunikasi yang terjalin dalam keluarga ini tinggi. Namun meskipun Saifudin dan Alfi memberikan kebebasan berpendapat kepada anak – anaknya, aturan yang berlaku dalam keluarga tetap berasal dari orangtua berdasarkan kesepakatan dan kebaikan bersama menurut mereka. Maka dari itu dapat dikatakan tingkat konformitas dalam keluarga ini tinggi. Kemudian dapat disimpulkan bahwa keluarga SA memiliki tingkat komunikasi dan konformitas yang sama – sama tinggi sehingga keluarga ini termasuk dalam tipe *consensual family*.

Cara yang digunakan baik oleh Saifudin maupun Alfi dalam melakukan *storytelling* berkaitan dengan seks bebas kepada anak adalah dengan memberikan penjelasan atau alasan mengenai suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini, situasi yang terjadi adalah pemberian batasan – batasan dalam keluarga SA dalam berhubungan dengan lawan jenis. Dimana alasan tersebut dikaitkan dengan realitas sosial agar *storytelling* yang dilakukan menjadi rasional bagi pendengar. Saifudin memberikan alasan kepada anak untuk tidak meniru sesuatu yang tidak baik jika tidak ingin terjadi hal yang buruk seperti yang ditampilkan di media. Alfi memberikan alasan kepada anak bahwa batasan diberikan agar anak tidak melakukan hal – hal yang kurang bermanfaat dan lebih berfokus kepada masa depan agar tidak menjadi seperti anak – anak yang tidak berpendidikan di lingkungan sekitarnya. Dan keduanya sama – sama memberikan alasan mengenai pentingnya menghargai lawan jenis agar anak tahu batasan mana yang tidak boleh dilanggar. Oleh karena itu, berdasarkan praktik

komunikasi dalam *family storytelling* mengenai pendidikan seks berkaitan dengan seks bebas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan Saifudin dan Alfi, yaitu sama – sama menggunakan strategi *accounting for*.

Storytelling yang dilakukan oleh kedua pasangan ini berkaitan dengan pelecehan seksual hanya sebatas menarasikan agar anak tidak terlibat pelecehan seksual dengan memberikan larangan – larangan tanpa memberikan alasan mengapa mereka melarang hal tersebut. Maka kemudian peneliti melabeli strategi yang dilakukan kedua pasangan ini sebagai strategi “*accounting for without reasoning*” karena ia tetap memberikan narasi agar anak tidak terlibat pelecehan seksual namun tanpa didukung dengan alasan agar *storytelling* yang disampaikan menjadi rasional bagi anak sebagai pendengar.

Kemudian dalam pengaturan partisipator (*ordering participation*), baik itu mengenai seks bebas maupun pelecehan seksual, anak – anak dalam keluarga SA berperan sebagai *listeners* dimana mereka dituntut untuk mendengarkan dan mampu memahami serta bertindak sesuai apa yang mereka dengar dari cerita yang disampaikan oleh orangtua yang berperan sebagai *tellers*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa orangtua dalam memberikan batasan pergaulan mengenai seks bebas dan pelecehan seksual pada anak menggunakan praktik komunikasi *family storytelling*. Praktik komunikasi *family storytelling* tersebut dilakukan berdasarkan dua bagian, yaitu bagaimana cara orangtua mengemas konten yang akan disampaikan serta menentukan siapa yang berperan sebagai *tellers* dan siapa yang berperan sebagai *listeners* dalam pemberian batasan tersebut. Pada praktik pertama, yaitu bagaimana orangtua mengemas konten *storytelling* mengenai seks bebas dan pelecehan seksual yang dilakukan orangtua kepada anak, berbeda – beda tiap orangtua. Perbedaan tersebut bergantung pada pemahaman masing – masing orangtua mengenai seks bebas dan pelecehan seksual, karakteristik individu, serta identitas dan nilai – nilai yang dianut. Sedangkan pada praktik kedua, yaitu menentukan siapa yang berperan sebagai *tellers* dan siapa yang berperan sebagai *listeners* dalam pemberian batasan pergaulan, seluruh keluarga memiliki hasil yang sama. Adapun hasil yang didapat ialah orangtua berperan sebagai *tellers* sedangkan anak berperan sebagai *listeners*.

Melalui praktik komunikasi *family storytelling* tersebut akan terlihat strategi *storytelling* yang digunakan oleh masing – masing orangtua. Peneliti kemudian mendapatkan hasil menarik, yaitu meskipun penelitian ini menggunakan tiga tipe keluarga berbeda (*consensual families, pluralistic families, dan protective families*) namun semuanya menggunakan strategi yang sama dalam memberikan batasan pergaulan baik itu berkaitan dengan seks bebas ataupun pelecehan seksual. Strategi tersebut adalah dengan menjelaskan sejauh mana batasan yang diberikan dengan disertai alasan mengapa batasan tersebut diberikan. Dalam *family storytelling* strategi ini disebut sebagai “*accounting for*” dimana strategi ini memberikan penjelasan atau

alasan mengenai tingkah laku seseorang atau situasi yang terjadi. Memberikan alasan dalam melakukan *storytelling* menjadi poin penting karena alasan tersebut yang akan membuat cerita yang disampaikan menjadi masuk akal dan dapat diterima oleh anak sebagai pendengar. Namun dalam penelitian ini, batasan pergaulan berkaitan dengan pelecehan seksual dalam *storytelling* beberapa keluarga tidak memberikan alasan mengapa mereka memberikan narasi pada anak untuk tidak terlibat dalam pelecehan seksual. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut peneliti melabeli strategi yang mereka lakukan sebagai “*accounting for without reasoning*”. Pada dasarnya mereka yang dilabeli strategi tersebut tetap memberikan narasi agar anak tidak terlibat pelecehan seksual namun tanpa didukung dengan alasan agar *storytelling* yang disampaikan menjadi rasional bagi anak sebagai pendengar.

Berkaitan dengan *storytelling* mengenai pemberian batasan pergaulan, pemberian batasan mengenai seks bebas lebih ditekankan oleh seluruh informan daripada pendidikan mengenai pelecehan seksual. Hal tersebut terlihat dari kekompakan strategi yang digunakan oleh seluruh informan dalam memberikan pendidikan seks mengenai seks bebas yang menggunakan strategi “*accounting for*” dalam *storytelling* mereka. Sedangkan beberapa informan dalam memberikan batasan mengenai pelecehan seksual tanpa memberikan alasan atau dilabeli dengan strategi “*accounting for without reasoning*”. Perbedaan penekanan *storytelling* yang disampaikan tersebut karena jika anak sampai terjerumus dalam seks bebas maka ia akan dilabeli sebagai pelaku oleh masyarakat. Sehingga sanksi yang diterima oleh anak akan lebih berat baik itu sanksi secara sosial maupun sanksi dari institusi (keluarga/sekolah). Sedangkan dalam *storytelling* mengenai pelecehan seksual, anak lebih berpotensi menjadi korban pelecehan yang mana korban tidak akan menerima sanksi baik secara sosial maupun institusi. Sehingga, orangtua dalam *storytelling* mengenai pelecehan seksual hanya menekankan agar anak selalu waspada dan hati – hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2017). *Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks kepada Anak di Desa Jambersari, Poncokusumo, Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bomantama, R. (2017, Desember 27). *Kekerasan Seksual Dominasi Kekerasan Terhadap Anak di Tahun 2017*. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/12/27/kekerasan-seksual-dominasi-kekerasan-terhadap-anak-di-tahun-2017>
- Fisher, WR. (1984). Narration as Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument. *Communication Monographs*, Vol. 51, No. 1, pp 1-22. Scott, Foresmen Company.
- Galvin, KM., Brommel, BJ. (2012). *Family Communication: Cohesion and Change 8th ed.* London: Scott, Foresmen Company.
- Griffin, EA. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak melalui Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017.
- Rahmawati, A., Realita, F. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. Vol. VIII, No. 1, hal. 45-61.
- Segrin, C., Flora, J. (2005). *Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Turner, LH., West, R. (2006). *The Family Communication Sourcebook*. USA: SAGE Publications.

